

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai *family resilience* pada keluarga yang merawat anak berkebutuhan khusus di SLB ABCD Kuncup Mas Banyumas, dapat diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Responden penelitian ini adalah orang tua (ayah, ibu, kakek, nenek) yang tinggal serumah dan merawat ABK dengan rentang usia 29–57 tahun dan median 46 tahun; mayoritas berusia ≥ 46 tahun (51,5%). Sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan (59 dari 68 orang) dan didominasi ibu rumah tangga (54 orang), menunjukkan peran pengasuhan lebih banyak dijalankan ibu dalam pola keluarga yang masih tradisional.
2. Sebanyak 63 responden menempuh pendidikan dasar hingga menengah, selaras dengan karakteristik wilayah semi-perdesaan di Banyumas. Data Badan Pusat Statistik (2023) menunjukkan partisipasi pendidikan tinggi di wilayah semi-perdesaan relatif lebih rendah dibanding perkotaan. Mayoritas responden juga berpendapatan di bawah UMR Banyumas (<Rp2.350.000,00) sebanyak 50 orang, yang berkaitan dengan tingkat pendidikan dan peluang kerja.
3. Sebanyak 65 responden tidak memiliki riwayat keluarga lain yang merawat ABK. *World Health Organization* (2020) menyatakan disabilitas anak umumnya dipengaruhi faktor biologis dan lingkungan, bukan semata genetik. Mayoritas anak responden berjenis tunagrahita (49 orang), sejalan dengan data Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (2025) dan BPS yang menunjukkan tingginya jumlah siswa tunagrahita di SLB, termasuk di Jawa Tengah.
4. Penelitian ini menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan *family resilience* pada keluarga yang merawat anak berkebutuhan khusus (ABK) di SLB ABCD Kuncup Mas Banyumas, dengan fokus pada variabel efikasi diri, dukungan sosial, dan kohesi keluarga.

5. Hasil analisis univariat menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada kategori *family resilience* tinggi, yang mengindikasikan bahwa keluarga yang merawat ABK memiliki kemampuan adaptasi dan ketahanan yang relatif baik meskipun menghadapi berbagai tantangan dalam pengasuhan.
6. Distribusi variabel efikasi diri, dukungan sosial, dan kohesi keluarga menunjukkan variasi antara kategori rendah dan tinggi, mencerminkan perbedaan kondisi psikologis dan sosial yang dialami oleh keluarga responden.
7. Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa efikasi diri, dukungan sosial, dan kohesi keluarga masing-masing memiliki hubungan yang signifikan dengan *family resilience* ($p < 0,05$), sehingga seluruh variabel memenuhi kriteria untuk dilanjutkan ke analisis multivariat.
8. Hasil analisis regresi logistik multivariat menunjukkan bahwa hanya efikasi diri dan dukungan sosial yang tetap memiliki hubungan signifikan dengan *family resilience*, dengan nilai p masing-masing sebesar 0,009 dan 0,021.
9. Variabel kohesi keluarga tidak menunjukkan hubungan yang signifikan dalam model multivariat ($p = 0,226$), sehingga tidak termasuk dalam model akhir faktor prediktor *family resilience*.
10. Dukungan sosial merupakan variabel yang paling dominan berhubungan dengan *family resilience*, ditunjukkan oleh nilai OR tertinggi dibandingkan efikasi diri dalam model regresi logistik akhir.
11. Secara keseluruhan, *family resilience* pada keluarga yang merawat ABK dipengaruhi oleh faktor psikologis dan sosial secara simultan, di mana efikasi diri dan dukungan sosial memiliki peran penting dalam keterhubungan dengan ketahanan keluarga.
12. Temuan penelitian ini menegaskan bahwa pendekatan multidimensional diperlukan dalam memahami *family resilience* pada keluarga yang merawat anak berkebutuhan khusus, khususnya dengan memperhatikan faktor individu dan lingkungan sosial keluarga.

B. Saran

1. Bagi Orang Tua dan Keluarga

Orang tua dan keluarga diharapkan dapat mengembangkan efikasi diri dalam proses pengasuhan ABK dengan cara meningkatkan pemahaman terkait kondisi anak, mengikuti kegiatan edukasi, serta membangun keyakinan bahwa orang tua mampu menghadapi setiap tantangan pengasuhan. Orang tua dianjurkan untuk memanfaatkan jejaring sosial yang tersedia, seperti komunitas pendukung atau kelompok orang tua ABK. Keluarga inti dan besar diharapkan berperan aktif dalam memberikan dukungan moril maupun materiil untuk meningkatkan resiliensi keluarga.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambahkan variabel lain yang belum dikaji dalam penelitian ini, seperti stres pengasuhan, strategi koping, kesehatan mental orang tua, dan akses layanan kesehatan. Peneliti selanjutnya juga dapat memperluas jumlah dan cakupan responden agar hasil penelitian dapat digeneralisasikan ke populasi keluarga ABK yang lebih luas. Selain itu, penyesuaian dengan kuesioner asli dari pengembangnya dapat dipertimbangkan peneliti selanjutnya untuk menjaga nilai orisinalitas instrumen.

3. Bagi Ilmu Keperawatan

Temuan penelitian ini dapat menjadi masukan dalam pengembangan intervensi keperawatan berbasis keluarga yang berfokus pada keyakinan diri orang tua dan optimasi dukungan sosial.